

RANAH-RANAH PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hindatulatifah

Onggomertan Rt. 06/26 Maguwoharjo, Depok Sleman
D.I. Yogyakarta 55282

ABSTRACT

An instructional process will operate effectively and efficiently when it is planned as well as possible so that students' potentials can be developed maximally. How is to perform effective and efficient instruction able to include overall students' potentials maximally? In instructional process, it is necessary for teachers to know types of capability expected to be achieved by students. One of basis for determining which instructional strategy and method will be selected is the knowledge of the objectives of the instruction itself. The instructional objective includes cognitive/intellectual capability, affection/behavior, and psychomotors / motorics.

Keywords: Ranah Pembelajaran, PAI

I. Pendahuluan

Makna pendidikan tidak terlepas dari situasi dan kondisi konkrit dalam masyarakat, karena pendidikan selalu mempunyai watak yang dicerminkan oleh keadaan dan sifat masyarakatnya. Keadaan dan sifat tiap masyarakat berbeda, sehingga tidak mungkin ada pendidikan yang bersifat universal. Pendidikan senantiasa merupakan refleksi dari situasi obyektif dan sarat sejarah yang konkrit pada waktu itu.¹

Bila kita tarik dalam situasi di Indonesia, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹ I.L. Pasaribu Dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Transito:1983), hal. 1.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dari pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa guna terselenggaranya suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya perencanaan sebaik mungkin sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa bisa berkembang secara maksimal. Potensi yang dimaksudkan meliputi wilayah kognisi, afeksi, dan psikomotor. Dengan berkembangnya potensi tersebut secara maksimal diharapkan siswa memiliki kemampuan yang berguna untuk hidup secara mandiri dan berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien agar bisa mencakup pengembangan seluruh potensi siswa secara maksimal ?. Lebih rinci lagi bagaimana strategi dan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor?. Pertanyaan ini terlalu sederhana untuk dilontarkan, tetapi membutuhkan jawaban yang sangat kompleks dan rumit. Karena pendidikan itu adalah suatu proses yang melibatkan beberapa komponen.

Salah satu Kompetensi Guru yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut UU No. 20 Tahun 2003, pasal 28 ayat 3 adalah kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran (pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi).

Untuk memudahkan pemahaman atas judul makalah di atas, maka berikut ini secara berurutan akan dijelaskan dua hal. *pertama*, ranah-ranah pembelajaran, dan *kedua*, bagaimana strategi dan metodologi pembelajaran masing-masing ranah.

II. Ranah Pembelajaran; Pengertian dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Secara bahasa ranah diturunkan dari kata *domain* yang berarti daerah atau wewenang³. Bila dikaitkan dengan pembelajaran, ranah berarti kawasan belajar (*domain learning*) atau jenis jenis kemampuan belajar manusia.

Benjamin S. Bloom, mengelompokkan kemampuan manusia kedalam dua ranah (*domain*) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non kognitif. Ranah non kognitif dibedakan lagi menjadi dua kelompok ranah, yakni ranah afektif dan

² UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1:1

³ John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, t.t.), hal. 193

ranah psikomotor.⁴ Ketiga ranah tersebut berhubungan dengan tujuan pembelajaran.⁵

Kawasan kognitif adalah mengutamakan ingatan dan pengungkapan kembali sesuatu yang telah dipelajari, memecahkan persoalan, menyusun kembali materi-materi atau menggabungkan dengan idea, metode atau prosedur yang pernah dipelajari. Secara singkat kognitif berhubungan dengan apa yang harus diketahui, dimengerti, atau diinterpretasikan siswa. Dalam Pendidikan Agama Islam misalnya mengerti rukun-rukun wudlu', syarat puasa, dan macam syahadat.

Kawasan belajar afektif mengutamakan perasaan, emosi, atau sikap. Tujuan ini berhubungan dengan cara-cara bagaimana siswa harus merasakan sesuatu. Contoh dalam Pendidikan Agama Islam misalnya berakhlakul karimah, seperti menghargai orang lain, senang melakukan perbuatan yang terpuji, dan benci pada hal-hal yang dilarang agama.

Kawasan psikomotor mengutamakan ketrampilan otot, atau gerak, atau tindakan yang memerlukan pengkoordinasian otot. Dalam Pendidikan Agama Islam misalnya melakukan wudlu secara benar, melakukan sholat secara tertib, melakukan puasa, menolong orang yang kesusahan, serta membersihkan badan, rumah, dan pakaian dari najis.

Jika dilihat dari segi tujuan pembelajaran, tiga ranah sebagaimana tersebut di atas akan tampak sebagai berikut.

Tujuan kognitif, yaitu apabila kita mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan, atau informasi yang memerlukan pemikiran. Tujuan yang sifatnya menambah pengetahuan tersebut termasuk tujuan kognitif.

Menurut Bloom sebagaimana disadur oleh Mudhofir, ciri dan tingkat tujuan kognitif yaitu, *pertama*, penambahan pengetahuan (*knowledge*); termasuk di dalamnya kemampuan untuk menghafal, meniru, dan mengungkapkan kembali. *Kedua*, pemahaman (*comprehension*); mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain. *Ketiga*, penerapan (*application*); kemampuan menggunakan/ menerapkan teori, prinsip peraturan, atau informasi ke dalam situasi yang baru. *Keempat*, Analisis (*analysis*); menganalisis suatu masalah yang kompleks dengan membaginya menjadi beberapa bagian kecil untuk ditelaah satu persatu.

⁴ Anas Sudijono, "Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam Ahmad Baidowi, dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), hal. 313.

⁵ Waridjan Dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Dikti Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984), hal. 26.

Kelima, sintesis (*synthese*); menggabungkan beberapa bagian kedalam suatu wadah/ bentuk baru. *Keenam*, evaluasi (*evaluation*); kemampuan menentukan kriteria.⁶

Menurut Krathworhl sebagaimana dikutip oleh Mudhoffir, tujuan afeksi, meliputi penentuan sikap, apresiasi, nilai-nilai, evaluasi, menyenangkan, dan menghormati. Tujuan afektif dicapai melalui lima tahap. Kelima tahap tersebut adalah: tahap menerima, tahap menjawab, tahap menilai, tahap mengorganisasikan dan tahap sudah menjadi ciri.⁷ Tujuan psikomotor yaitu tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan atau keaktifan fisik (*motor skills*)

Pemisahan tujuan menjadi tiga kawasan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah guru dalam merumuskan tujuan harus memisahkan dalam tiga kawasan tersebut ?. Membuat tujuan psikomotor saja atau afeksi saja nampaknya lebih mudah. Tetapi tujuan kognitif dan kedua tujuan yang lain nampaknya sulit untuk dipisahkan. Contohnya, bila akan mengajarkan hormat (*tawadlu'*) kepada orang yang lebih tua, ciri perbuatan fisiknya adalah mengucapkan salam atau menyapa dan menundukkan kepala. Tujuan afeksinya adalah agar siswa mematuhi nasehat orang tua. Tujuan akhirnya adalah siswa menyapa sambil menundukkan kepala saat bertemu dan patuh terhadap nasehatnya. Namun sebelum mengajarkan itu semua tentu guru memberikan teori bagaimana prosedur perbuatan dan sikap tersebut. Pemberian pengetahuan sebelum melakukan tindakan dan sikap pembiasaan tersebut adalah tujuan kognitif. Jadi dalam tujuan tersebut terdapat tujuan psikomotor dan afektif sekaligus kognitif.

Tujuan itu bertahap dari yang mudah (ringan), sedang ke sulit (tinggi) sebagaimana tahapan yang dikemukakan oleh Bloom dan Krathwohl di atas. Sementara itu, Gagne mengklasifikasi kecakapan/kemampuan manusia ke dalam 5 (lima) kelompok, *pertama*, informasi verbal, *kedua*, kecakapan intelektual yang mencakup membedakan, mendefinisikan konsep, prinsip, dan pemecahan masalah, *ketiga*, strategi kognitif, *keempat*, sikap dan *kelima*, kecakapan motorik.⁸

⁶ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ketujuh 1999), hal. 105

⁷ *Ibid.*, 107

⁸ Nurhida Amir Das, *Analisis Tugas dan Jenjang Belajar*, (Jakarta : Diknas, 1981), hal. 11.

Secara kategoris, berikut contoh ranah pembelajaran model Gagne

No.	Kawasan Belajar	Contoh
1.	Informasi Verbal	Menyebutkan rukun iman sebagaimana tertera dalam buku teks
2.	Kecakapan Intelektual	
	a. Membedakan	Membedakan antara aqidah dan akhlaq
	b. Konsep Konkrit	Mengidentifikasi bentuk akhlaq mahmudah
	c. Konsep abstrak	Mengidentifikasi "sifat Allah" dengan menggunakan definisi
	d. Prinsip	Menunjukkan dalil tentang keesaan Allah
	e. Pemecahan masalah	Mendamaikan (ishlah) temannya yang sedang bertengkar
3.	Strategi Kognitif	Mengarang naskah cerita islami yang diilhami oleh pengalaman keagamaan pribadi
4.	Sikap	Memilih suatu jenis pakaian yang Menurut Krathworhl sebagaimana dikutip oleh Mudhoffir sesuai dengan syari'at.
5.	Kecakapan Motorik	Menunjukkan ketrampilan dalam berlaku sopan santun an tawadlu' dihadapan orang yang lebih tua.

Contoh dalam tabel di atas menunjukkan rincian rumusan indikator untuk mencapai pengalaman belajar apa yang harus dikuasai oleh pembelajaran. Perincian tujuan sangat penting, karena perincian tujuan pembelajaran menentukan penggunaan metode pembelajaran bahkan rencana strategi pembelajaran dan teknik-teknik penilaian. Mengajar siswa untuk menguasai pengetahuan tentang konsep-konsep berbeda dengan pengajaran yang diarahkan untuk perubahan sikap atau ketrampilan motoris. Demikian juga teknik penilaiannya, penilaian terhadap penguasaan konsep dengan penilaian sikap dan ketrampilan motoris sangat berbeda.

Secara substantif, klasifikasi Bloom dan Gagne memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dalam table berikut :

Model Bloom	Model Gagne
Domain Kognitif	Informasi Verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif
Domain Afektif	Sikap
Domain Psikomotor	Kecakapan Motorik

Setiap jenis kemampuan menuntut strategi dan kondisi belajar yang berbeda. Oleh sebab itu diperlukan strategi yang memungkinkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat dipoles secara maksimal. Karena strategi merupakan proses penataan potensi peserta, maupun pendidik, dan sumberdaya (sarana, media) agar program yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan optimal dan diperoleh hasil sesuai rancangan. Strategi merupakan pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Secara operasional, strategi adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif dalam demi mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga strategi merupakan tindakan nyata guru atau praktek guru melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Jadi, Strategi Pembelajaran merupakan teori mengajar yang menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau spesifik. Implementasi strategi pembelajaran berbasis kompetensi terlihat dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Dengan mengusung paradigma menghargai potensi peserta, maka tugas pendidik adalah sebagai fasilitator dan dinamisator.⁹

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam proses pembentukan kompetensi, dengan berinteraksi aktif dengan sumber belajar melalui pendekatan, metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Rumusan pengalaman belajar mencerminkan manajemen pengalaman belajar peserta didik.¹⁰

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam melakukan pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

⁹ Zainal Arifin Ahmad, "Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi", *Hand Out* Pembekalan Pembelajaran Mikro Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006, tidak dipublikasikan, hal. 2.

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal.204

Sedangkan dalam penilaian menerapkan sistem penilaian berkelanjutan yang mencakup 3 aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.¹¹

Secara kategoris, strategi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut¹²: *Pertama, Reception/exposition learning* (bahan jadi, sehingga siswa tidak perlu mengolah, cukup menguasai) *versus Discovery Learning* (bahan bukan dalam bentuk jadi, siswa harus melakukan aktifitas menghimpun, mengorganisasikan, menyimpulkan). *Kedua, Rote* (siswa cukup menghafal, tidak perlu memahami makna) *versus Meaningful learning* (siswa perlu memahami makna), *Ketiga, Group vs Individual learning*.

Dalam prakteknya proses pembelajaran perlu mempertimbangkan penggunaan metode dan pendekatan mengajar, seperti informasi/ *ekspositry, inquiry/discovery*, interaksi sosial, dan tingkah laku serta penggunaan prinsip mengajar, seperti motivasi, kooperasi, kompetisi, korelasi, integrasi, aplikasi, transformasi, dan individualitas.¹³

Contoh metode dan penerapannya:

No	Metode	Digunakan jika,
1.	Ceramah	Menyampaikan fakta atau konsep
2.	Tanya jawab	Membuka dialog, meninjau ulang,
3.	Diskusi	Mencari alternatif, membandingkan, merumuskan
4.	Latihan/tugas	Meningkatkan ketrampilan dan kecakapan mental dan motorik
5.	Demonstrasi & eksperimen	Mengalami, mencoba sesuatu, mengamati proses
6.	Karyawisata	Memperluas cakrawala
7.	Kelompok	Memupuk kerjasama

¹¹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hal. 22

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 105

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 152-164.

No	Metode	Digunakan jika,
1.	Ceramah	Menyampaikan konsep tentang kafir, mu'min, musyrik, sabar dan lain-lain.
2.	Tanya jawab	Dialog tentang hal-hal yang <i>membatalkan puasa</i>
3.	Diskusi	Merumuskan tentang pribadi muslim kaffah
4.	Latihan/tugas	Menghitung jumlah zakat
5.	Demonstrasi & eksperimen	Wudlu', shalat, membersihkan najis
6.	Karyawisata	Menginventarisir nama-makhluk Allah di
7.	Kelompok	Memupuk ukhuwwah antar teman

Yang patut menjadi catatan adalah bahwa dalam perspektif SSKO (Standar Isi dan Standar Kompetensi) 2006, lebih mengedepankan pemakaian kegiatan pembelajaran daripada metode pembelajaran. Meskipun dalam praksisnya di kelas menunjukkan kondisi yang sama, akan tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Pemakaian Metode Pembelajaran lebih mencerminkan guru sebagai pusat pembelajaran. Sedangkan Kegiatan pembelajaran lebih mencerminkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini¹⁴.

Rumusan Metode	Rumusan Kegiatan Belajar
Diskusi	Melakukan diskusi tentang Puasa
Ceramah	Mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian Puasa
Tanya Jawab	Bertanya jawab tentang hal-hal yang membatalkan puasa

Secara lebih spesifik, strategi pembelajaran ranah difokuskan pada klasifikasi Gagne berikut ini.

¹⁴ Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan Sisko 2006*, (Jakarta : Grasindo, 2006), hal. 37.

1. Informasi Verbal

Informasi verbal merupakan kategori kemampuan yang harus dipelajari pertama kali oleh peserta didik, dan merupakan kemampuan yang penting karena sebagai media memahami fakta, berfungsi sebagai alat bantu belajar. Seseorang dianggap memiliki kecakapan informasi verbal jika ia mampu menceritakan tentang apa yang ia telah pelajari dalam bentuk kalimat baik tulis, lisan, maupun gambar.

Kemampuan verbal dapat dipelajari jika siswa dalam kondisi sebagai berikut, *Pertama*, memiliki pengetahuan tentang aturan berbahasa yang memungkinkan dia memahami kalimat sebagai struktur yang membentuk obyek. *Kedua*, mengetahui arti kata, *ketiga*, memiliki struktur kognitif dari informasi yang telah di organisir. Upaya itu dapat ditempuh oleh guru dengan cara menstimulasi siswa dengan menunjukkan tujuan yang hendak dicapai atau dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab.¹⁵

2. Kecakapan Intelektual

Kecakapan intelektual dimiliki secara fitri oleh setiap manusia dari paling sederhana sampai yang kompleks. Secara hirarkhis, kecakapan intelektual dimulai dari tingkat *pertama*, perbedaan, *kedua*, konsep, *ketiga*, prinsip dan tingkat terakhir pemecahan masalah.¹⁶

Kecakapan membedakan sudah dapat diajarkan sejak Taman Kanak-kanak. Akan tetapi siswa harus dalam kondisi tertentu, seperti memiliki kemampuan mengingat sesuatu (nama, obyek). Cara yang dapat ditempuh oleh guru adalah dengan menyediakan berbagai contoh agar siswa dapat merespon secara tepat : benar atau salah. Jika ia benar maka harus diberikan *reward* atas prestasinya.

Tingkat kedua dari kecakapan intelektual adalah menguasai konsep. Konsep terdiri atas konsep konkrit dan konsep abstrak. Konsep konkrit terwujud dalam kemampuan siswa dalam menunjukkan sebuah benda tertentu. Untuk memperoleh konsep konkrit, siswa harus memiliki kemampuan untuk membedakan. Dan kemampuan akan konsep konkrit menjadi prasyarat bagi kemampuan konsep abstrak, yaitu konsep yang didefinisikan. Untuk membedakan kedua konsep dapat dilihat dalam tabel berikut:

¹⁵ Nurhida Amir Das, *Analisis Tugas dan Jenjang Belajar*, hal. 6-7

¹⁶ *Ibid.*, hal. 8-10

Kondisi	Konsep Konkrit	Konsep Abstrak
Pra Syarat Siswa	Dapat membedakan antara najis mukhoffafah dan najis mutawassithah	- Siswa mengerti pengertian najis mukhoffafah dan mutawassithah. - Siswa menguasai konsep najis
Yang harus dilakukan guru	- Guru mencontohkan bentuk najis mukhoffafah dan mutawassithah - Memberikan reward atas keberhasilan siswa	Guru ungkapan secara verbal definisi najis, tidak hanya menunjukkan contoh najis

Bentuk kecakapan intelektual yang ketiga adalah kemampuan untuk menguasai prinsip. Prinsip adalah hukum atau aturan yang mencakup beberapa konsep. Kondisi yang harus dipenuhi dalam pembelajaran prinsip adalah siswa harus sudah menguasai konsep. Oleh sebab itu guru harus mempergunakan strategi dengan cara memakai pernyataan tentang hakekat umum dan melanjutkannya dengan ungkapan verbal. Demikian juga, guru harus memberikan kata-kata kunci untuk membentuk prinsip secara keseluruhan. Untuk lebih memberikan kesan yang mendalam guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan disertai reward jika ia berhasil dengan baik.

Kecakapan paling tinggi dari kecakapan intelektual adalah pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah diperlukan proses berfikir. Untuk dapat memecahkan masalah digunakan sejumlah konsep dan prinsip. Untuk dapat mempelajari pemecahan masalah siswa memerlukan kondisi-kondisi tertentu, yaitu sudah menguasai prinsip, sudah menguasai prinsip umum pemecahan masalah. Kondisi tersebut dapat tercipta jika guru melakukan strategi ; *pertama*, mengajukan pertanyaan untuk merangsang ingatan terhadap prinsip yang relevan untuk pemecahan masalah. *Kedua*, memberikan instruksi untuk membimbing atau menyalurkan proses berfikir kearah tertentu.

3. Strategi Kognitif

Strategi Kognitif adalah kemampuan mengarahkan proses internal dalam memodifikasi proses belajar. Atau kemampuan siswa untuk mengelola proses berfikirnya sendiri. Ia setingkat lebih tinggi dari kecakapan intelektual. Jika kecakapan intelektual berorientasi pada obyek/kejadian di lingkungannya sendiri seperti kalimat misalnya, maka strategi kognitif berorientasi pada obyeknya

sendiri, yaitu proses berfikir siswa. Jadi strategi kognitif mempengaruhi mutu pemikiran seseorang, baik kreatifitas, kecepatan maupun kekritisannya. Dalam pembelajaran strategi kognitif, guru harus menghadapi siswa pada persoalan baru yang belum pernah dihadapinya. Sehingga siswa menemukan cara yang baru untuk memecahkan masalah.

3. Sikap

Sikap adalah situasi internal dalam diri seseorang yang mempengaruhinya untuk menentukan pilihan. Hubungan yang kompleks antara sikap seseorang dengan perbuatannya sangat sukar untuk diukur, sukar sekali untuk menentukan apakah perubahan sikap seseorang karena perbuatan belajar atau karena hal yang lain. Dengan demikian kondisi untuk mempelajari suatu sikap lebih kompleks daripada mempelajari kemampuan lain.

Kebanyakan dari sikap yang kita miliki dipelajari secara insidental bukan sebagai hasil dari suatu pengajaran yang direncanakan. Kondisi yang membentuk dan merubah sikap seseorang diperolehnya dari lingkungannya semenjak lahir. Sungguhpun sikap itu banyak diperoleh dalam lingkungan keluarga, di tempat ibadah, namun ada sikap yang dapat dipelajari di sekolah sebagai hasil perencanaan yang baik. Seperti sikap positif terhadap teman sekelas, sikap positif terhadap guru, sikap menghargai individualitas orang lain, sikap antusias dalam pekerjaan, mau bekerja sama dengan orang lain.

Untuk mempelajari sikap diperlukan prasyarat dan kondisi tertentu:

Pertama, siswa harus memiliki bermacam-macam konsep dan sejumlah informasi yang relevan untuk membentuk sikap yang baru. *Kedua*, sikap dapat dipelajari kalau ada orang yang menjadi model dari suatu sikap yang diinginkan dan orang tersebut mengkomunikasikan pilihan perbuatannya dan mengemukakan rasional pilihannya kepada siswa. *Ketiga*, model tingkah laku manusia melalui *role playing*, kemudian didiskusikan tentang peran yang dimainkan. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya terhadap tingkah laku yang diperankan. *Keempat*, setelah siswa dapat mempelajari salah satu sikap tertentu dan dapat menunjukkannya dalam satu perbuatan perlu diberikan *reward* guna memantapkan sikap yang telah dimiliki¹⁷.

4. Kecakapan Motorik

Ketrampilan motorik banyak dipelajari pada waktu masih kecil. Ketrampilan motorik yang lebih kompleks memerlukan integrasi dari ketrampilan sederhana

¹⁷ *Ibid.*, hal. 12.

dalam mempelajarinya. Dalam mempelajari ketrampilan motorik ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan, *pertama* siswa harus sudah mengetahui ketrampilan bagian sebelum mempelajari yang kompleks. Misalnya sebelum belajar sholat dia harus gerakan rukuk, sujud, dan duduk diantara dua sujud. *Kedua*, instruksi verbal yang terbatas penting dalam mempelajari ketrampilan. *Ketiga*, gambar yang menunjukkan gerakan dari sesuatu mempunyai fungsi yang sama tau bahkan lebih efektif dari kata-kata verbal.¹⁸ Contoh gambar orang yang menolong sesama. Keempat, salah satu kondisi yang sangat penting dalam mempelajari ketrampilan motorik adalah kesempatan untuk berlatih. *Feed back* terhadap siswa merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari ketrampilan motorik.

III. Penutup

Pada dasarnya jenis ranah pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom memiliki kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Gagne. Ranah-ranah pembelajaran adalah wilayah kompetensi yang menjadi arah tujuan suatu pembelajaran. Dengan memperhatikan ranah apa yang hendak dikembangkan adalah dasar dipilihnya suatu metode pembelajaran yang merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran yang direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan.

Dalam proses pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk mengetahui jenis kemampuan apa yang diharapkan dapat dicapai siswa. Hal ini agar guru dapat merancang/ mendesain pembelajaran secara efektif dan efisien. Keberhasilan proses pembelajaran bisa diukur dari seberapa jauh kompetensi yang bisa dicapai oleh siswa. Salah satu dasar ditentukannya strategi pembelajaran dan lebih lanjut dipilihnya suatu metode pembelajaran adalah tujuan pembelajaran itu sendiri. Dimana tujuan pembelajaran meliputi domain kognisi/kecakapan intelektual, afeksi/sikap dan psikomotor/motorik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ranah-ranah pembelajaran dapat dikembangkan oleh guru secara menyeluruh. Karena mengajarkan hal-hal yang bersifat motorik harus didahului oleh pemahaman tentang konsep. Misalnya mengajarkan tata cara sopan santun atau bersikap tawadlu' harus didahului dengan pemahaman konsep tawadlu'. Sehingga siswa bukan hanya melakukannya saja tetapi juga mengetahui maksud dan tujuannya. *Wallahu a'lam*

¹⁸ *Ibid.*, hal. 13

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, "Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam Ahmad Baidowi, dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- I.L Pasaribu Dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Transito, 1983.
- John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, t.t.
- Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan Sisko 2006*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Nurhida Amir Das, *Analisis Tugas dan Jenjang Belajar*, Jakarta: Diknas, 1981.
- UU RI NO: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waridjan Dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Dikti Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984.
- Zainal Arifin Ahmad, "Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi", *Hand Out* Pembekalan Pembelajaran Mikro Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006, tidak dipublikasikan